

PENGEMBANGAN KARAKTER SPIRITUAL KEAGAMAAN SISWA DALAM PERSPEKTIF ISLAM**Saiful Ibad^{1*}, Margono Mitrohardjono²**^{1,2}Program Studi Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta

*Email: saifulibadkusaeri@gmail.com

Diterima: 13 Februari 2018

Direvisi: 15 Maret 2018

Disetujui: 17 April 2018

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan konsep Islam tentang karakter-karakter spiritual keagamaan apa saja yang seharusnya dimiliki dan dipraktikkan siswa di dalam dan di luar kelas agar terjadi hubungan baik antara siswa dengan siswa didik lainnya, dan antara siswa didik sebagai perseorangan dan sebagai kelompok dengan gurunya. Norma-norma keislaman yang bersumber dari al-Qur`an dan al-Hadits dan pandangan para ulama akan dikemukakan untuk memberikan solusi (syifa`) terhadap problem krisis moral siswa yang saat ini marak terjadi belakangan ini. Problem krisis moral siswa ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan tematik-normatif (thematic-normatif approach). Norma-norma keislaman yang bersumber pada al-Qur`an dan al-Hadits, dan pandangan para ulama (`aqwaal al-`ulamaa) akan dijadikan alat untuk mengukur benar-tidak, baikburuk, dan patut-tidak patutnya sebuah problem secara tematik. Ditemukan, ada enam karakter spiritual keagamaan yang harus dimiliki dan dipraktikkan siswa di dalam dan di luar kelas yaitu pertama: ikhlas. kedua: menerapkan karakter profetik (shidiq, amanah, tablig, dan fathanah). Ketiga: fokus belajar dan haus ilmu pengetahuan. keempat; makan makanan halal secukupnya, tidak maksiat, dan banyak zikir. Kelima: sedikit tidur dan berbicara. dan keenam: menjaga rasa hormat terhadap guru.

Kata kunci: Karakter, Spiritual, Keagamaan, Siswa, Islam**ABSTRACT**

This paper aims to describe the Islamic concept of religious spiritual characteristics that should be owned and practiced by students inside and outside the classroom so that there is a good relationship between students and other students, and between students as individuals and as a group with the teacher. Islamic norms originating from al-Qur'an and al-Hadith and the views of the scholars (ulama) will be put forward to provide a solution (shifaa) to the moral crisis problem of students which is currently rife lately. This student's moral crisis problem will be analyzed using a thematic-normative approach. Islamic norms that originate from al-Qur`an and al-Hadith, and the views of the scholars (`aqwaal al-`ulamaa) will be used as a tool to measure the right-no, good-bad, and deserving of a problem in a manner thematic. Found, there are six religious spiritual characters that must be owned and practiced by students inside and outside the class, namely first: sincere. second: applying prophetic characters (shiddiq, amanah, tabliq, and fathanah). Third: focus on learning and thirst for knowledge. fourth; eat halal food to taste, not immoral, and a lot of remembrance. Fifth: a little sleep and talk. and sixth: maintaining respect for the teacher.

Keywords: Character, Spiritual, Religious, Students, Islam**PENDAHULUAN****Dasar Hukum Pendidikan**

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam ketentuan umum menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya pasal ini menyatakan bahwa Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UndangUndang Dasar Negara Republik

Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Selanjutnya pasal ini juga menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (UUSPN: Pasal 1). Pendidikan nasional berdasarkan

Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUSPN: Pasal 2). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN: Pasal 3).

Ketiga pasal UUSPN di atas memberikan pemahaman bahwa sisi-sisi spiritualitas keagamaan siswa harus mendapatkan perhatian karena ia merupakan bagian tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional yang mendasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 memberi arti bahwa spirit dan nilai-nilai keagamaan yang melandasi keduanya juga melandasi sistem pendidikan nasional. Disamping bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, pendidikan nasional mengutamakan tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan penempatan nilai-nilai ketuhanan pada sila pertama dalam Pancasila, dan penyebutan “berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa” serta penyebutan “bentuk Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam Preambule UUD 1945. Spirit dan nilai-nilai ketuhanan harus hadir dalam pendidikan nasional dari visi, misi, dasar, fungsi, tujuan, prinsip penyelenggaraan, kurikulum, sarana dan prasarana, pendanaan, pengelolaan (manajemen), evaluasi, akreditasi, sertifikasi dan pengawasan di setiap jalur dan jenjangnya.

Karakter Siswa Didik

Karakter spiritual keagamaan semestinya bukan hanya menjadi target pencapaian di akhir kelulusan peserta didik, melainkan harus tertanam sejak peserta didik duduk di bangku sekolah. Hubungan murid dan guru harus dilandasi karakter spiritual keagamaan baik di kelas maupun di luar kelas. Terdapat banyak fakta guru hanya dianggap sebagai guru yang dihormati hanya di kelas, tidak di luar kelas. Di luar kelas guru dipandang sosok orang biasa yang tidak harus dihormati karena tidak dalam kontrak belajar. Bahkan ada banyak kasus larangan guru di luar sekolah diabaikan. Tindakan guru dalam konteks pendidikan pun sering disalahartikan oleh siswa dan dilaporkan pada orang tua siswa, dan kemudian masuk ranah hukum dengan pelaporan orang tua siswa pada pihak yang berwajib bahwa anaknya di sekolah dilaporkan mengalami penganiayaan oleh seorang guru. Padahal perlakuan guru itu merupakan ijtihad guru sebagai treatment terhadap para siswa yang berlaku tak beradab dalam pembelajaran di kelas.

Kajian Pustaka

1.Jurnal: Edukasia, Vol 8, 2013: Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam untuk membentuk Karakter Siswa yang Toleran; (Oleh Muhsinin ISNU -Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama, Jawa Tengah, Indonesia); Pendidikan karakter berdasarkan Islam artinya pendidikan karakter yang mana komponennya mencakup pengetahuan moral, perasaan tentang moral, dan perbuatan moral. Moral-moral tersebut dijajaki dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Islam. Penerapan pendidikan karakter ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang islami dan toleran. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan pendidikan karakter membutuhkan keseriusan, pembiasaan, dan pembudayaan tentang nilai-nilai.

2.Jurnal: Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013 Hal 25-38 **PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM** (Oleh: Nur Ainiyah Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah): Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa

keberagamaan pada anak, oleh karena itu materi PAI disekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Melalui pembelajaran PAI siswa diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqh sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.

3. Jurnal: Kabilah, Vol1, 2016, PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PRESPEKTIF ISLAM, Siti Farida, STAI Nazhatut Thullab Sampang, Jatim Dalam pendidikan karakter harus melibatkan aspek seperti: kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik yang harus dikembangkan sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks kultural. Dalam pendidikan Islam, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang telah diajarkan Al Qur'an, yaitu pendidikan yang mengedepankan Akhlak. Al-Qur'an dengan sangat tegas memberikan solusi yang nyata kepada kita untuk mengembangkan kesadaran spiritual, emosional, dan intelektual yang tidak hanya menjadi teori, tetapi Al Qur'an memerintahkan untuk menerjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Novelty Riset

Norma-norma keislaman yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits, dan pandangan para ulama ('aqwaal al-'ulamaa) akan dijadikan alat untuk mengukur benar-tidak, baikburuk, dan patut-tidak patutnya sebuah problem secara tematik. Ditemukan, ada enam karakter spiritual keagamaan yang harus dimiliki dan dipraktekkan siswa di dalam dan di luar kelas yaitu *pertama*: ikhlas. *kedua*: menerapkan karakter profetik (shidiq, amanah, tablig, dan fathanah), *ketiga*: fokus belajar dan haus ilmu pengetahuan. *keempat*: makan makanan halal secukupnya, tidak maksiat, dan banyak zikir, *kelima*: sedikit tidur dan berbicara. dan *keenam*: menjaga rasa hormat terhadap guru.

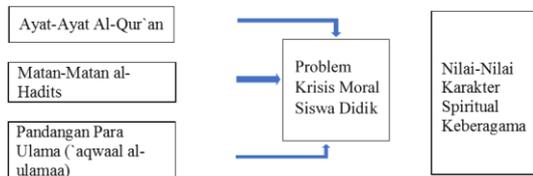
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan diskriptif kualitatif, yang bersifat objektif, sistematis, analitis dan deskriptif, yang bersifat normatif filosofis yang disesuaikan dengan sumber-sumber kepustakaan. Tulisan ini bertujuan mendiskripsikan konsep-konsep Islam tentang karakterkarakter spiritual keagamaan apa saja yang seharusnya dimiliki dan dipraktekkan siswa di kelas agar terjadi hubungan baik antara siswa dengan siswa didik lainnya, dan antara siswa didik sebagai perseorangan dan sebagai kelompok dengan gurunya. Norma-norma keislaman yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits dan pandangan para ulama akan dikemukakan untuk memberikan solusi (syifa') terhadap problem krisis moral siswa yang marak terjadi belakangan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problem krisis moral siswa ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan tematik-normatif (thematic-normatif approach). Norma-norma keislaman yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits, dan pandangan para ulama ('aqwaal al-'ulamaa) akan dijadikan alat untuk mengukur benar-tidak, baik-buruk, dan patut-tidak patutnya sebuah problem secara tematik. Agama Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin tentunya mempunyai konsep atau ajaran yang bersifat manusiawi dan universal yang dapat memberikan alternatif pemecahan terhadap problem umat manusia yang hidup di dunia modern dan era global ini (Rosihon Anwar: 2004: 31). Pandangan Islam sebagai agama yang sempurna dan Islam dapat dipastikan menjawab semua persoalan kehidupan ini dilandaskan pada pernyataan al-Qur'an tentang kesempurnaannya (alMaidah: 3), dan pernyataan al-Qur'an bahwa ia diturunkan sebagai "obat"-syifaa' (alIsra: 82). Pendekatan, metode dan analisis model ini disebut sebagai pendekatan normatif. Meskipun model analisis ini sering mendapat kritikan dalam studi Islam di Barat. Mereka menganggap model studi ini dipertanyakan keilmiahannya karena dipandang bersifat apologis-normatif. Kritik yang mendekati Barat juga dilontarkan Amin Abdullah. Baginya,

pendekatan normatif yang berangkat dari teks kitab suci pada akhirnya membuat corak pemahaman yang tekstualis dan skripturalis dan dianggap cenderung bersifat absolutis karena mengabsolutkan teks tertulis tanpa mau memahami lebih dahulu mengapa dan apa yang melatarbelakangi munculnya teks keagamaan tersebut (Amin Abdullah: 2007: v). Sebagai model studi, analisis normatif sudah banyak digunakan oleh para ilmuwan dan peneliti terutama di kawasan Timur Tengah, dan di banyak UIN, IAIN dan STAIN di Indonesia. Penulis memadukan analisis normatif ini dengan model pendekatan tematik, sehingga model ini menjadi analisis tematik-normatif.



Gambar 1. Model analisis tematik-normatif

Karakter Spiritual Keberagamaan

Ada banyak karakter spiritual keagamaan yang dapat dideskripsikan dari ayat-ayat al-Qur'an, Hadis-Hadis Rasulullah SAW, dan dari pandangan para ulama. Minimal dapat diangkat enam karakter. Keenam karakter ini dalam dapat ditelusuri dalam praktik pendidikan dari zaman Rasulullah hingga tradisi ulama salaf saleh sebagai berikut:

Tulus (Ikhlas)

Ikhlas dalam Islam menjadi ruh setiap tindakan. Setiap perbuatan yang tidak didasari keikhlasan, perbuatan itu menjadi sia-sia laksana fisik tanpa nyawa. Prinsip ikhlas ini sesungguhnya menjadi kekuatan yang menggerakkan setiap amal muslim. Dengan ikhlas, muslim dapat memfokuskan diri terhadap apa yang sedang dikerjakannya. Perinsip ikhlas ini harus dikembangkan pada diri siswa didik agar mereka menjadi pribadi yang menerapkan prinsip ini dalam kegiatan pembelajaran. Ikhlas akan membatasi siswa didik dari motif-motif dunia dalam belajar, meskipun sesungguhnya hal ini wajar, tetapi Islam mengajarkan prinsip ikhlas agar dalam menuntut ilmu hanya memiliki satu motivasi

yaitu karena dorongan perintah Allah SWT. Kehadiran unsur ilahiah dalam belajar ini dapat disebut sebagai unsur spiritual keagamaan.

Menurut al-Gazali, niat (al-niyah), kehendak (al-`iraadah), dan kesengajaan (al-qasd) adalah tiga kata yang mengarah pada makna yang sama, yaitu suasana hati yang mampu melahirkan pengetahuan dan tindakan. Pengetahuan lahir terlebih dahulu baru kemudian lahir tindakan karena tindakan itu buah dari pengetahuan (Harun: T.Th: 253). Dengan demikian para siswa didik harus mendapat pengetahuan tentang ikhlas dalam belajar, dan kemudian dirangsang agar nilai-nilai yang terkandung dalam ikhlas itu masuk ke dalam penjiwaan. Penjiwaan nilai-nilai ikhlas akan melahirkan sikap belajar yang positif berupa motivasi dan karakter spiritual keagamaan yang mampu meletupkan suasana belajar yang baik, dan melejitkan hasil belajar. Dorongan untuk mengembangkan dan menerapkan karakter spiritual keagamaan ikhlas ini minimal dapat dikonstruksi normanya dari al-Qur'an surat al-Bayyinah ayat 5, al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 110, dan Hadis Nabi riwayat Bukhari dan Muslim dari Amirul mukminin, Umar bin Khattab tentang niat. QS: al-Bayyinah/98:5

وَمَا أَمْرًا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَٰ خُفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).

QS: al-Kahfi /18:110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

□Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia persekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya."

Menerapkan Karakter Profetik

Jujur (shidq), dapat dipercaya (ʿamaanah), menyampaikan pesan atau titipan (tabliigh), dan cerdas (fathaanaah) adalah empat karakter dasar Rasulullah SAW yang membuat sukses misi dakwahnya. Empat karakter dasar ini merupakan satu kesatuan yang terkait erat, tak terpisahkan. Empat karakter profetik ini harus ditanamkan dan dipraktekkan oleh siswa didik. Karakter jujur harus dipraktekkan dalam proses pembelajaran di kelas misalnya tidak menyontek dalam ujian dan tugas-tugas mandiri. Karakter amanah misalnya dapat diterapkan dalam mengerjakan tugas-tugas kelompok. Karakter tabligh dapat dipraktekkan dalam pendistribusian tugas-tugas kelas tanpa melakukan sabotase dalam persingan. Karakter fathanaah dapat dipraktekkan dengan memberikan tugas-tugas yang dapat melejitkan kecerdasan.

Karakter Rasulullah yang lain, selain empat karakter dasar di atas, adalah bahwa Rasulullah SAW bebas dari trend karakter negatif (al-bid'ah). Karakter negatif saat ini sering menggejala di kalangan siswa didik, seperti karakter bully dan karakter berkelompok untuk menindas siswa di luar kelompoknya. Karakter Rasulullah yang lain yang dapat diteladani siswa didik adalah Rasulullah berpakaian rapi dan bersih. Diriwayatkan dari Abdullah Abi Umamah al-Harisi Rasulullah SAW mengatakan bahwa bersih-rapi dalam berpakaian itu sebagian dari iman (al-Albany: T.Th:341). Berdasarkan karakter ini berarti tidak dibenarkan mencoret pakaian saat kelulusan dan mengotori pakaian dengan telur saat pesta ulang tahun. Karakter Rasulullah SAW adalah tidak glamor dalam berpakaian (al-Jazari: T.Th.: 110). Rasulullah SAW tidak memakai pakaian yang mahal harganya, hanya pakaian biasa dan bahkan berpakaian standar orang-orang zuhud. Siswa didik harus menghindari segala jenis permainan yang tidak bermanfaat dan bersifat hura-hura. (al-Baghdadi: 1403 H:154). Belajar dari karakter ini, permainan atau game yang berbasis internet yang saat ini sedang menguasai permainan anak harus menjadi perhatian orang tua, guru dan segenap dunia pendidikan. Kebiasaan anak-anak sekolah nongkrong di mall juga harus

menjadi perhatian semua karena membawa dampak buruk bagi mental anak.

Fokus Belajar dan Haus Ilmu Pengetahuan

Masa remaja adalah masa emas buat belajar. Panca indera yang masih kuat, semangat yang masih menggelora, dan ditopang oleh fisik yang prima membuat masa remaja menjadi penentu nasibnya di masa mendatang. Keberhasilan belajar di masa muda menentukan keberhasilan hidup di masa mendatang. Menurut Ibnul Qoyyim al-Jawziyyah, fokus belajar itu dapat dicapai dengan cara menyingkirkan segala hambatan-hambatannya. Hambatan-hambatan bagi tercapainya fokus belajar itu biasa berupa kelezatan dunia seperti syahwat duniawi. Cara terbaik untuk melepaskan diri dari kelezatan duniawi adalah dengan cara memalingkannya pada Allah sang pencipta kelezatan duniawi itu sendiri (Ruslan: 1993: 48). Kelezatan dan syahwat duniawi ini seperti gadget, kendaraan, rumah mewah, dan fasilitas-fasilitas mewah lainnya. Begitu juga pertemanan yang menjauhkan dari suasana belajar.

Makan Makanan Halal Secukupnya, Tidak Maksiat, dan Banyak Zikir

Makan makanan yang halal adalah perintah Allah SWT pada setiap hambanya. Mencari rizki yang halal, memakan makanan yang halal, dan mendistribusikan rizki hanya untuk belanja yang halal. Bagi orang yang sedang menuntut ilmu tidak direkomendasikan banyak makan karena banyak makan mengakibatkan banyak minum, dan banyak makan dan minum mengakibatkan banyak ke kamar kecil dan banyak tidur, akibatnya sedikit belajar dan kehilangan banyak kesempatan belajar. Tidak ada dalam sejarahnya para wali dan ulama terkemuka yang makan banyak. Mereka justru makan sedikit hanya untuk memenuhi standar minimal bisa beribadah kepada Allah SWT. Imam Syafi'i berkata "saya merasa makan tidak kenyang selama 16 tahun" (al-Kanani:T.Th:74). Konsep ini mungkin bertentangan dengan konsep belajar Barat yang menjadikan nutrisi cukup bahkan harus lebih untuk menunjang kerja otak.

Dalam konsep pendidikan Islam, segala bentuk maksiat dapat menjadi kendala belajar seperti lemahnya hapalan siswa didik. Ibrahim bin Adham menyatakan bahwa di antara menjaga

dosa itu memakan makanan yang subhat. Dan meninggalkan sesuatu yang tidak berguna itu adalah meninggalkan yang berlebihan (Ibnul Qayyim: T.Th : 21). Siswa didik seharusnya mendapatkan asupan makanan dan minuman yang halal, pakaian yang dikenakan juga dibeli dengan uang yang halal, rumah yang ditinggali juga dibangun, disewa atau dibeli dari sumber dana yang halal. Hal dimaksudkan agar ilmu yang disampaikan seorang guru dalam pembelajaran dapat meresap ke dalam dirinya dengan baik. Karena dalam pendidikan Islam ilmu itu adalah cahaya dan cahaya Allah SWT tidak dianugerahkan pada orang yang mendapatkan asupan, pakaian dan tempat tinggal yang halal. Demikian juga dengan segala alat pendukung pembelajaran seperti buku, ballpoint, laptop dan lain-lainnya juga harus dibeli dengan sumber dana yang halal (Ruslan: 1993: 69).

Yang tak kalah penting bagi penuntut ilmu adalah zikrullah di setiap keadaan dan kesempatan. Zikir dapat membantu pintu ilmu pengetahuan. Zikir dapat memberi ketenangan pada hati dan pikiran. Karena dengan zikir dapat membantu melahirkan ide dan gagasan dalam belajar. Kelemahan hati itu dua, pertama lupa dan kedua, potensial berdosa. Zikir dapat mengikis keduanya. Hal ini seperti tertuang dalam al-Qur`an surat al-Kahfi ayat 28 (Ibnul Qayyim: T.Th: 37).

QS: al-Kahfi /18:28

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ
وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنِكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ
أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas.

Sedikit Tidur dan Sedikit Berbicara

Tidur bagi siswa didik harus cukup tadi tidak berlebihan. Ketentuan sedikit tidur itu terkait dengan ketentuan sehat. Tapi kalau dikurangi waktu tidur menjadi sakit maka tidak boleh

mengurangi waktu tidur karena alasan belajar. Konsep Islam tidak boleh melakukan sesuatu yang membahayakan diri sendiri dan orang lain (laa dharara wa laa dhiraar). Kalau mengurangi tidur membahayakan bagi kesehatannya maka meskipun demi belajar, tidak boleh mengurangi waktu tidur. Standar umum untuk kesehatan, waktu tidur itu minimal 8 jam (al-Kanani: T.Th.: 77). Syeikh Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum, menceritakan bahwa al-Hasan bin Ziyad tidak keluar kamar selama 40 tahun karena alasan belajar. Muhammad bin Hasan al-Syaibani sering tidak tidur semalam suntuk demi menulis kitab. Dalam menulis kitab Muhammad bin Hasan al-Syaibani sering menyiapkan segelas air untuk menghilangkan kantuknya. Menurutnya rasa kantuk itu ibarat panas, maka airlah yang bisa memadamkannya (Zarnuji: T.Th.: 23).

Menjaga Rasa Hormat terhadap Guru

Tradisi menjaga rasa hormat terhadap guru yang mengajar itu telah terjaga dalam tradisi pendidikan Islam. Tradisi para ulama salaf telah menunjukkan bahwa sang guru mendapatkan posisi yang sangat penting dalam penghormatan. Dikisahkan bahwa Zaid bin Tsabit setelah selesai mensalatkan zanajah, lalu telah disiapkan untuknya seekor unta tunggangannya, maka ketika datang Ibnu Abbas, seseorang yang dipandang sebagai ulama sekaligus seorang guru, maka Zaid bin Tsabit mempersilahkan Ibnu Abbas untuk menaiki unta tunggangan yang sudah dipersiapkan untuknya. Demikian para sahabat dan kaum salaf salih memuliakan seorang guru (Ibnul Qoyyim: 1396 H: 5). Dikisahkan juga bahwa seseorang berguru dan belajar kepada al-Hasan selama tiga tahun, selama itu pula ia hanya menyimak dan tidak pernah bertanya apapun karena hormat sama sang guru al-Hasan, dan karena takut sang guru terganggu perasaanya (al-Baghdadi: 1403 H:184).

KESIMPULAN

Ada enam karakter spiritual keagamaan yang dapat ditelusuri dari ayat-ayat alQur`an, Hadits-Hadits Rasulullah SAW, dan dari pandangan para ulama salaf saleh. Keenam karakter ini telah dijalankan dalam tradisi kilmuan dan

pembelajaran yang terjadi antara murid dan guru. Keenam itu adalah pertama, dalam belajar harus dilandasi niat tulus hanya karena Allah, bukan karena faktor-faktor lain seperti gelar akademik, kehormatan, dan lain-lain; kedua, menerapkan karakter profetik (sidq, amanah, tabliigh, fathaana); ketiga, fokus belajar dan haus ilmu pengetahuan; keempat, makan makanan halal secukupnya, tidak maksiat, dan banyak zikir; kelima, sedikit tidur dan berbicara; dan keenam, menjaga rasa hormat terhadap guru. Dengan menjaga dan menerapkan enam karakter ini akan sangat membantu peningkatan prestasi dan mutu pendidikan.

Keenam karakter spiritual keagamaan ini tidak menjadi fokus kajian dalam teoriteori pendidikan Barat. Barat lebih memperhatikan pada metode dan strategi pembelajaran, profesionalitas guru, ketepatan sumber belajar, dan yang paling menonjol adalah tuntutan kepemimpinan dalam memenej lembaga pendidikan. Barat tidak menitikberatkan pada faktor-faktor etik agar terjadi keharmonisan dalam proses belajar mengajar. Faktor-faktor ketersinggungan guru belum dipandang dalam teori Barat sebagai penghambat proses pembelajaran di kelas, sementara konsep Islam melihat itu sebagai penghambat, karena Islam menganggap penghormatan terhadap guru sangat penting dalam konsep pembelajaran, sementara Barat hanya berdasar pada komitmen kontrak belajar yang disepakati bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Okenews (2019) "Viral Murid Tantang Guru karena HP-nya Disita, Teman Sekelas Malah Tepuk Tangan" edisi Jumat 22 Februari.
- Pos-Kupang.Com. (2019) "Inilah sosok HH, Siswa SMA yang Pukul Gurunya hingga Tewas dan Kronologi Kejadian" edisi Kamis 25 Juli 2019.
- Anwar, Rosihon, dkk (2004). Pengantar Studi Islam. Bandung : Pustaka Setia, 2004.
- M. Amin Abdullah, dkk. (2007). Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-

- Interkoneksi (Sebuah Antologi). Yogyakarta: SUKA Press
- Harun, Abd al-Salam Muhammad (T.Th.). Tahdzib `Ihya` `Uluum al-Diin. Kairo: Nasyr Daar Sa`d Mishr li al-Thibaa`ah wa al-Nasyr.
- al-`Albany, Muhammad Nashiruddin (T,Th.). Silsilah al-`Ahaadits al-Shahiihah. TT., al-Maktabah al-Islami.
- Al-Baghdadi, Abu Bakr Ahmad ibn Ali ibn Tsabit al-Khathib (1403 H). Al-Jaami' li `Akhlaaq al-Raawi wa `Aadaab al-Saami. Riyad: Dar al-Maarif, cet. 1.
- Rusaln, Abi Abdillah Muhammad ibn Said (1993), `Aadab Thaalib al-`Ilm. Beirut: Daar ibn Hazm, cet. 1
- Al-Kanani, ibn jamaah (T.Th.). Tadzkiir al-Saami wa al-Mutakallim fii `Aadab al`Aalim wa al-Muta`allim. TT: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Ibnul Qayyim, al-Imam (T.Th.). Madaarik al-Salikin. TT: Dar al-Sunnah alMuhammadiyah.
- Ibnul Qayyim. (T.Th.). Al-Waabil al-Shayyib. Mesir: al-Maktabah al-Salafiyah.
- Zarnuji, Burhanul Islam (T.Th.). Ta`lim al-Muta`allim Thuruq al-Ta`allum. Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, cet. 1.
- Ibnul Qayyim, al-Imam (1396 H). al-Fawaa`id. TT: Maktabah al-Jaamiah, cet. 3.

